

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dari lingkungan. Di dalam sebuah keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan sesama manusia. Di dalam keluarga terdapat anggota (atau komponen) yang satu sama lain saling bertalian darah yakni; ayah, ibu, anak. Ayah dan Ibu atau biasa disebut orang tua adalah komponen yang terpenting dalam keluarga, yang mana atas karunia-Nya kedua orang tua akan melahirkan generasi yang baru yakni “anak”.

Seorang anak yang dilahirkan di dunia telah dibekali Fitrah Ketuhanan oleh Allah SWT. “

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ¹.

Artinya: dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat.” (HR. Mulim)

¹Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut: Daru Ihya' al-Turasi al-Arabi, tt), 2564

Jelas bahwasannya pada dasarnya anak itu telah membawa Fitrah beragama Islam, dan kemudian bergantung pada pendidikan selanjutnya. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan tumbuh menjadi manusia yang ta'at beragama pula. Tapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik oleh kedua orang tua, maka akan menjadi orang yang jauh dari agama Islam, demikian ini jika ditinjau dari segi ajaran Islam.

Begitu pula jika kita tinjau dari ilmu jiwa agama, seperti yang dikutip oleh Ahmad Patoni dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam. Terdapat beberapa penyelidikannya; dalam jiwa anak semenjak kecil sudah tumbuh perasaan beragama, kemudian akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya.²

Dari uraian di atas tampaklah jelas bahwasannya manusia sejak dalam kandungan telah memiliki pendidikan *Hablumminallah*, sedangkan *Hablumminannas*-nya dikembangkan dalam keluarga oleh orang tua masing-masing. Kedua orang tua membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan keagamaan yang dibawa anak sejak lahir.

Orang tua yang memiliki pendidikan agama yang luas dan sangat peduli dengan pendidikan pastilah akan mengarahkan, membimbing, dan memotivasi anaknya untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Berpijak dari ilmu agama yang kuat seorang anak diharapkan oleh orang tua memiliki keteguhan pendirian, dan selalu tidak puas dengan ilmu-ilmu yang ia dapat; artinya kedua orang tua

²Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 22.

juga mengharapkan kepada anak-anaknya untuk haus dan selalu haus dalam mencari ilmu. Salah satu usaha-usaha orang tua tersebut antara lain yakni memilih lembaga pendidikan Islam untuk putra putrinya .

Pendidikan merupakan sumber daya utama bagi kemajuan suatu bangsa, untuk itu pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan agar mampu menghasilkan sumber daya yang unggul. Dalam konteks tersebut, paradigma pendidikan baru mensyaratkan pentingnya membangun kualitas pendidikan di sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu bentuk peradaban modern dalam membangun dan mengembangkan karakter manusia yang seutuhnya.

Melalui pendidikan orang dapat menjadi pandai, cerdas, rasional, kritis dan mempunyai kepribadian yang mantap serta cepat beradaptasi, toleransi dan terbuka. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena manusia sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhannya tergantung orang tua. Oleh sebab itu, anak memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan dan dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, ketrampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.³

Dalam hati setiap orang tua yang terdalam mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan di didik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi

³Mukhlison Efendi, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Nadi Offset, 2008), 24

anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Fungsi orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya membesarkan anak sebagai buah cinta mereka, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih. Keberhasilan seorang anak dalam hidupnya berkaitan dengan pendidikan yang diperolehnya, dan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua.

Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengenalkan anaknya kepada Allah. Pendidikan yang selanjutnya adalah dengan pendidikan formal disekolah misalnya: pendidikan dijenjang atas atau Madrasah Aliyah disingkat MA. Madrasah Aliyah adalah jenjang atas pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas tujuh sampai kelas Sembilan.

Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada Madrasah Aliyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah menengah atas, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti Al-

Qur'an dan Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, pelajar Madrasah Aliyah umumnya berusia 15-17 tahun. Oleh karena itu orang tua disini berfungsi sebagai pelaksana, pengarah dan pemberi kebijaksanaan terhadap langkah-langkah pendidikan yang akan ditempuh oleh anaknya. Dengan begitu orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan mendefinisikan bahwa motivasi yaitu: suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴

Semua orang Islam termasuk orang tua berkeinginan memiliki anak shalih, berakhlak mulia, yang dapat mendo'akan kedua orang tuanya, *birrul walidain*. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik sebaik-baiknya. Adapun jenjang pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan perguruan tinggi. Mengenai pendidikan menengah Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 menyatakan bahwa: "pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah

⁴Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), 73

Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk lain yang sederajat⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan peneliti di MAN Kediri 1 Tarokan bahwa latar belakang orang tua memasukkan anaknya ke MAN Kediri 1 Tarokan beragam sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Subagio yang berprofesi sebagai petani wali murid dari Indra kelas X mengatakan bahwa “saya ingin anak saya paham tentang ilmu Agama dan umum, yang paling penting punya perilaku yang baik di rumah, punya akhlak terpuji itu saja”.⁶

Pernyataan yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Farid yang berprofesi sebagai guru sekaligus wali murid kelas X mengatakan “hanya di madrasah saja ilmu agama dan umum itu dipelajari dengan porsi yang sama, ya intinya saya berharap memasukkan anak saya ke sini, ilmu umum juga menguasai untuk bekal hidup di dunia dan ilmu agama juga memahami sebagai bekal di akherat”.⁷

Ungkapan berbeda disampaikan oleh Bapak Rohimin yang berprofesi sebagai pengusaha mebel mengatakan “saya ingin anak saya menjadi anak yang sholeh, nanti kalau saya meninggal yang saya harapkan kan do’a anak-anak saya, masalah pekerjaan setelah lulus sini saya tidak memikirkan itu, tapi yang penting anak saya punya akhlak yang terpuji setelah belajar disini”.⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa rata-rata orang tua memasukkan anaknya ke MAN Kediri 1 Tarokan adalah karena mereka

⁵ Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Th. 2003 (Jakarta: PT. Skala Jalmakarya, 2003), 15

⁶ Subagio, Wali Murid kelas X, tanggal 20 Maret 2016

⁷ Farid, Wali murid kelas X, tanggal 20 Maret 2016

⁸ Rohimin, Wali murid kelas XI tanggal 20 Maret 2016

ingin anak-anaknya mempunyai akhlak yang terpuji. Dengan porsi ilmu agama yang lebih dan ilmu umum yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum menjadi motivasi utama wali murid memasukkan anaknya ke MAN Kediri 1 Tarokah.

Bapak Rosid wali murid kelas XI yang berprofesi sebagai perangkat desa mengatakan “sekarang madrasah lebih baik dari sekolah umum lo, perlombaan-perlombaan tingkat kabupaten atau propinsi juga sering menang, pendidikan agama juga lebih banyak, menurut saya ya madrasah tetap lebih baik dan lebih baik masuk madrasah”.⁹

Berdasarkan observasi peneliti pada MAN Kediri 1 Tarokan (sebagai salah satu pendidikan madrasah) yang menunjukkan sebagai lembaga pendidikan yang dipilih para orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah. MAN Kediri 1 merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa program pendidikan untuk membina, menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa-siswi, di Madrasah ini banyak memberikan tambahan pelajaran keagamaan, misalnya pembinaan baca al-Qur'an, seni baca al Qur'an, tilawatil Qur'an, sholat berjamaah, dan dari program ekstrakurikuler yang dikembangkan, pramuka, di bidang olahraga seperti sepak bola, badminton, di bidang seni drumband, kasidah, selain itu di MAN Kediri 1 jumlah siswanya setiap tahun mengalami perkembangan, prestasi akademik juga setiap tahun diraih oleh madrasah ini seperti juara KSM (kompetisi sains madrasah), sarana dan prasarana memadai sehingga memudahkan proses belajar mengajar, guru

⁹Rosid, Wali Murid kelas XI, tanggal 22 Maret 2016

yang profesional dan juga ramah, lingkungan sekolah yang nyaman. Dari latar belakang itu yang menyebabkan MAN Kediri 1 Tarokan menjadi lembaga yang disukai orang tua sebagai tempat menyekolahkan anaknya. Dengan pelajaran agama yang lebih banyak dari sekolah menengah pertama masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MAN Kediri 1 Tarokan.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul "MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MAN Kediri 1 Tarokan)".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Mengapa orang tua memilih MAN Kediri 1 Tarokan sebagai tempat belajar putra putrinya ?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap MAN Kediri 1 Tarokan sebagai tempat belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan alasan orang tua memilih MAN Kediri 1 Tarokan sebagai tempat belajar putra putrinya.
2. Untuk mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap MAN Kediri 1 Tarokan sebagai tempat belajar

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi: kegunaan teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dan informasi ilmiah tentang penyelenggaraan pendidikan unggul di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

- 1) Sebagai bahan masukan akan tanggung jawabnya dalam memilih pendidikan sekolah yang baik untuk anaknya.
- 2) Merupakan informasi yang sangat penting dan berharga yang dapat di jadikan sebagai pertimbangan dalam memilih alternative pendidikan bagi anaknya.

b. Bagi anak

- 1) Agar terjadi perubahan yang lebih baik dalam aktivitas belajar disekolah.
- 2) Agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik serta dapat mencapai cita-cita sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

c. Bagi penulis

- 1) Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman guna menjadi sebagai calon pendidik.
- 2) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi penulis

d. Bagi STAIN Kediri

- 1) Sebagai bahan informasi bacaan dan koleksi tambahan dipergustakaan.
- 2) Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.